

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa remaja terjadi proses transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial serta berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan (Pratita R., and Margawati A, 2013). Pada masa remaja khususnya wanita tanda pubertas kejadian yang penting yaitu haid pertama kali atau *menarche* lalu berlanjut dengan menstruasi (Sibagariang E.E., Pusmaika R., and Rismalinda, 2010). Menstruasi adalah pengeluaran darah secara periodik, cairan jaringan dan debris sel-sel endometrium dari uterus dalam jumlah bervariasi (Jones and Llewellyn D, 2001). Proses menstruasi yang dialami setiap wanita terdapat gangguan-gangguan yang terjadi baik dari sebelum menstruasi, atau saat menstruasi. Gangguan tersebut antara lain pola perdarahan menstruasi, lamanya siklus menstruasi, PMS (*premenstrual syndrome*), dan *dysmenorrhea* atau nyeri saat menstruasi datang.

Beberapa gangguan – gangguan menstruasi salah satunya adalah PMS, PMS (*premenstrual syndrome*) adalah gejala fisik, psikologis, dan emosi yang terkait dengan siklus menstruasi wanita. PMS mulai terasa 10-14 hari sebelum haid (Sibagariang E.E., Pusmaika R., and Rismalinda, 2010). Etiologi yang belum diketahui mempersulit mencari penyebab dan efek dari perubahan fisiologis (rayburn, 2001 dalam zulaikha).

Data demografi menyebutkan bahwa remaja usia 10-19 tahun mempunyai populasi seperlima dari penduduk dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri remaja usia 10-19 tahun yang berjenis kelamin perempuan ada 55% dari jumlah penduduk di Indonesia (Biro Pusat Statistik, 2006). Penelitian yang dilakukan Pelayanan Kesehatan Ramah Remaja (PKRR) dibawah naungan WHO 2005 permasalahan remaja putri Indonesia terbesar ada pada gangguan menstruasi yaitu 38,45%. Dalam penelitian Nurmiaty tahun 2011 tentang “Perilaku Makan Dengan Kejadian Sindrom Premenstruasi Pada Remaja di Kabupaten Purworejo” menyatakan hasil yang mengalami PMS sebesar 63,1%.

Gangguan – gangguan pada proses menstruasi khususnya PMS perlu menjadi evaluasi seksama karena gangguan menstruasi dapat mempengaruhi kualitas hidup dan aktivitas sehari-hari. Pada penelitian Sianipar O., Bunawan N.C., Almazini P., Calista N., Wulandari P., Rovenska N., Djuanda R.E., Irene., Seno A., and Suarthana E., tahun 2009 tentang “Prevalensi Gangguan Menstruasi dan Faktor-faktor yang berhubungan pada siswi SMU di Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur” hasil yang di dapat dari penelitian yang dilakukan bahwa PMS adalah angka terbesar dari gangguan menstruasi pada remaja yaitu sebesar 43,9% dan pada kelas XI sebesar 26,3%. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik ingin melihat prevalensi PMS padasiswi.Kelas XI sudah harus mempersiapkan fisik maupun psikologinya untuk menghadapi ujian nasional pada kelas XII yang sangat berpengaruh pada konsentrasi siswi. Pada penelitian Zaitun 2008 tentang “Prestasi Belajar pada Siswa yang Mengalami *Premenstrual Syndrome* di SMA Muhammadiyah Cirebon” dengan hasil proporsi belajar rendah lebih besar pada kelompok siswa yang mengalami PMS daripada siswa yang tidak mengalami PMS, dari hasil tersebut peneliti ingin meneliti prevalensi PMS pada kelas XI yang akan menghadapi ujian nasional.Kabupaten Sleman mempunyai salah satu SMA negeri standar nasional yaitu SMA N 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta. SMA inimempunyai tingkat prestasi siswa ke-2 dari seluruh SMA di kabupaten Sleman.Melihat dari tingkat prestasi yang cukup tinggi ini peneliti ingin mengetahui apakah angka kejadian PMS di SMA ini rendah atau tinggi.

Berdasarkan study pendahuluan pada tanggal 11 april 2014 peneliti mendapatkan beberapa data yaitu dari UKS ada 1 sampai 3 siswi rata-rata setiap hari yang ijin beristirahat di UKS saat jam pelajaran, setelah di analisa oleh guru ternyata siswi tersebut sedang tidak enak badan dan yang dirasakan pusing dan badan pegal-pegal sebelum menstruasi. Berdasarkan data dari guru olahraga ada 1 sampai 2 siswi perkelas setiap jam pelajaran olahraga yang tidak bersemangat saat mengikuti olahraga dikarenakan pusing yang dialami ketika akan menstruasi. Sedangkan dari guru BK sendiri ada 3 sampai 5 siswi perminggu yang sengaja datang untuk bertanya tentang payudaranya kencang dan sakit ketika akan menstruasi. Data untuk siswi yang pulang karena PMS sangat jarang sekali

biasanya mereka beristirahat di UKS sampai jam pulang sekolah terkecuali yang terkena nyeri haid yang dimana mereka tidak bisa menahan rasa sakit saat haid. Dari data study pendahuluan di atas peneliti ingin meneliti tentang Prevalensi PMS Siswi Kelas XI di SMA N 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang diteliti yaitu “ Berapakah prevalensi *premenstrual syndrome* pada siswi kelas XI di SMA N 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui prevalensi *premenstrual syndrome* pada siswi kelas XI di SMA N 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui prevalensi PMS pada siswi kelas XI dengan gejala afek di SMA N 2 Ngaglik .
- b. Diketahui prevalensi PMS pada siswi kelas XI dengan gejala retensi cairan di SMA N 2 Ngaglik.
- c. Diketahui prevalensi PMS pada siswi dengan gejala nyeri di SMA N 2 Ngaglik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman ilmu kebidanan kesehatan reproduksi khususnya mengenai PMS.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah yaitu dapat memberikan informasi tentang kesehatan siswi, dan sebagai masukan pada kepala sekolah untuk memberikan perhatian khusus pada siswi dengan gejala PMS afek, retensi cairan dan nyeri

E. Keaslian Penelitian

1. Pratita R,dan Margawati A (2013),“Hubungan Antara Derajat Sindrom Premenstruasi dan Aktivitas Fisik Dengan Perilaku Makan Pada Remaja Putri”, Penelitian observasional, Pendekatan dengan cara *cross sectional*, Sample di pilih secara *consecutive sampling*, Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Instrument *sPAF*. Hasil sebagian besar (96,8%) subjek memiliki syndrome premenstruasi ringan, 66,7% subjek memiliki aktivitas sedang dan 52,4% subjek memiliki perilaku makan yang baik. Tidak terdapat hubungan antara derajat sindrom premenstruasi dengan perilaku makan pada remaja putri ($p=0,132$). Tidak terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan perilaku makan pada remaja putrid ($p=0,593$)
Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variable, penelitiannya, populasi, sampel, waktu, tempat, analisa data.
Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah instrument berupa *sPAF*
2. Zulaikha F.F(2010),“Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Terhadap Sikap Menghadapi *Premenstrual syndrome* di SMA N 5 Surakarta” Metode observasional analitik, Pendekatan dengan *cross sectional*, Teknik pengambilan sample dengan *probability sampling* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, Alat dengan kuisisioner berupa *sPAF*, Analisis hasil dengan rumus korelasi pearson. Hasil r hitung = 0,614 lebih besar dari r table = 0,181. Nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai signifikansi $p<0,05$. Dari analisis statistik menggunakan rumus korelasi dari pearson terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap menghadapi *premenstrual syndrome*.
Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variable, sampel, populasi, waktu,tempat, penelitian dan analisis data.
Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah instrument berupa *sPAF*.
3. Anggrajani dan Muhdi(2011),“Korelasi Faktor Resiko dengan Derajat Keparahan *Premenstrual Syndrome* pada Dokter Perempuan”, Penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, Instrumen yang digunakan *social readjustment rating scale (helses&rahe)* dan *sPAF*

(*shortened Premenstrual assessment form*), Analisa hasil menggunakan korelasi statistik. Hasil dari delapan faktor resiko yang dianalisis, umr dan faktor genetik familial mempunyai korelasi sedang dengan derajat keparahan PMS, sedangkan faktor yang lain secara statistik tidak bermakna.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variable, penelitian, sampel, populasi, waktu, tempat dan analisis data.

Persamaan dengan peneliti adalah instrument.

4. Tambing Y(2012), "*Physical Activity and Premenstrual Syndrome in Teenagers*" Penelitian *case control* dengan metode kuantitatif, Analisis menggunakan uji chi-square, *logistic regression*, *multiple logistic regression*. Hasil hubungan yang bermakna baik secara praktis maupun secara statistik antara PMS dan aktivitas fisik. Remaja yang beraktivitas fisiknya rendah 2,8 kali menderita sindrom premenstruasi dibandingkan dengan remaja yang aktivitas fisiknya tinggi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variable, penelitian, sampel, populasi, waktu, tempat dan analisis data.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian dan instrument.

5. Sianipar O., Bunawan N.C., Almazini P., Calista N., Wulandari P., Rovenska N., Djuanda R.E., Irene., Seno A., and Suarhana E. (2009) "Prevalensi Gangguan Menstruasi dan Faktor-faktor yang Berhubungan pada Siswi SMU di kecamatan PuloGadung Jakarta Timur", Pendekatan dengan *cross sectional*, Pengambilan sampel dengan cara stratified cluster sampling, Instrument guided questionnaire yang sudah valid. Analisa dengan Chi-square atau independent t-test. Hasil dari 57 responden penelitian, 63,2% mengalami gangguan menstruasidengan jenis gangguan terbanyak 91,7% adalah gangguan lain yang berhubungan dengan menstruasi, diikuti gangguan lama menstruasi 25% dan gangguan siklus menstruasi 5%. Tidak didapatkan responden yang mengalami gangguan volume menstruasi. Di antara responden dengan gangguan lain yang berhubungan dengan menstruasi, sindrom premenstruasi merupakan yang paling banyak dialami 75,8%.

Terdapat hubungan bermakna antara usia, kelas, dan aktivitas fisik dengan gangguan menstruasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel, populasi, sampel, instrument, analisa

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah hasil berupa persentase.

6. Nurmiaty, (2011)“Perilaku Makan dengan Kejadian Sindrom Premenstruasi pada Remaja” Penelitian kuantitatif, Rancangan dengan *case control*, Teknik pengambilan sampel dengan random dan *purposive sampling*, Instrument berupa perilaku makan, sPAF, status ekonomi timbang injak, *cohen perceived stress scale*, dan formulir *food recall*. Analisa dengan Univariat, Bivariat, dan Multivariat. Hasil prevalensi kejadian sindrom premenstruasi di Kabupaten Purworejo cukup tinggi 24,6%. Perilaku makan tidak sehat meningkatkan resiko mengalami sindrom premenstruasi 2,8 kali setelah mempertimbangkan variable stress. Asupan tinggi lemak, tinggi karbohidrat, tinggi natrium, dan rendah kalsium berhubungan dengan PMS.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variable, rancangan, populasi, sampel, beberapa instrument dan analisa.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian, instrument berupa sPAF, dan analisa Univariat.

7. Zaitun (2008),”Prestasi Belajar Pada Siswa Yang Mengalami *Premenstrual Syndrome* di SMA Muhammadiyah Cirebon” rancangan *unmatched case control study*, pendekatan kuantitatif dan kualitatif, teknik sampling adalah *simple random sampling*, instrument berupa *COPE*, *ITS*, *SPAF*, *Cohen Perceived Stress Scale*. Hasil proporsi prestasi belajar rendah lebih besar pada kelompok siswa yang mengalami *premenstrual syndrome* daripada kelompok siswa yang tidak mengalami *premenstrual syndrome*. Ada hubungan yang bermakna antara *premenstrual syndrome* dengan prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah kondisi kesehatan, guru yang menyebarkan serta suasana rumah yang ramai.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variable, rancangan, populasi, sampel, dan analisa data.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah instrument yang digunakan yaitu *SPAF*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA